



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sembahyang bacang (*Peh Chun*) merupakan sebuah sembahyang leluhur selain sembahyang Go Gwee Ce Go dan sembahyang Twan Yang, yang disebut juga sebagai sembahyang Yue (Yak). Menurut Yin (2015), sembahyang bacang adalah salah satu kebudayaan Tionghoa yang dilakukan untuk menyambut musim panas (hlm. 38). Menurut Perkumpulan Boen Tek Bio (2012), sembahyang bacang dimulai dari pagi hari sampai siang hari pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek biasanya setelah sembahyang ini dilakukan Festival Perahu Naga (hlm. 68). Sembahyang Yue (Yak) adalah Sembahyang Sadar dan Taqwa kepada Tuhan yang bermaknakan manusia diingatkan untuk selalu sadar ada kekuasaan-Nya yang tidak boleh dilupakan dan tidak bisa diingkari; disertai taqwa kepada-Nya, manusia meminta permohonan untuk selalu diberikan kekuatan dalam cobaan dan diberikan jalan dalam hidup ini.

Sama seperti di negara asalnya, di Indonesia sendiri dalam sembahyang bacang dilakukan ritual adat untuk menghormati para leluhur serta kegiatan sosial untuk berbagi kepada orang yang merayakan maupun orang yang tidak merayakan, terutama orang-orang yang tidak mampu. Dari perayaan tersebut membuktikan bacang merupakan salah satu elemen yang penting. Menurut Yin (2015), bacang adalah makanan yang terbuat dari beras atau ketan dan dibungkus dengan daun bambu yang dibentuk menjadi segi empat, bentuk segi empat ini

memiliki sudut menyerupai bentuk tanduk yang melambangkan kehormatan (hlm. 36-37).

Namun sayangnya, generasi muda Tionghoa masih banyak yang tidak mengetahui makna dan arti dari sembahyang bacang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Oey Tjin Eng budayawan Tionghoa Tangerang yang menyatakan bahwa generasi muda hanya mengikuti budaya yang ada untuk melakukan sembahyang bacang tanpa mengetahui makna dan tujuannya, sehingga mereka hanya mengetahui proses sembahyangnya saja. Ketidaktahuan ini akan mengakibatkan budaya sembahyang bacang tidak terlestarikan turun temurun, terlebih lagi saat ini sembahyang di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu sembahyang bacang dan sembahyang bacang vegetarian. Padahal budaya yang ingin lestari harus memiliki generasi muda yang memahami makna dan arti dari budaya tersebut agar dapat diturunkan turun temurun.

Usaha pelestarian dapat dimulai dengan menyampaikan pengetahuan dan sejarah kepada masyarakat khususnya generasi muda Tionghoa. Pelestarian dapat dilakukan melalui media buku pengetahuan yang menjelaskan secara lebih lanjut mengenai sembahyang bacang. Buku ini terdiri dari sejarah dan dokumentasi sembahyang bacang serta keterkaitan dengan perubahan sembahyang bacang saat ini. Untuk merancang buku pengetahuan mengenai sembahyang bacang sebagai media utama untuk memperkenalkan serta memberi pengetahuan yang lebih lanjut mengenai kebudayaan ini, maka diadakan penelitian mengenai Perancangan Buku Pengenalan Sembahyang Bacang (*Peh Chun*).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pembuatan tugas akhir ini adalah :

1. Bagaimana merancang buku pengetahuan untuk pelestarian sembahyang bacang ?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pembuatan tugas akhir ini adalah :

1. Batasan perancangan :

Perancangan buku pengetahuan mengenai sembahyang bacang terdiri dari pengenalan hari *Peh Chun* dan sejarah, tokoh yang berperan dalam sejarah hari besar *Peh Chun*, pengetahuan lintas budaya, elemen-elemen sembahyang bacang dan sembahyang bacang Indonesia.

2. Geografis :

Dimulai dari dan Pasar Lama dan sekitarnya

3. Demografis :

- a) Laki-laki dan perempuan
- b) Usia 15-24 tahun (*primer*)
- c) Etnis Tionghoa (*primer*) dan non Tionghoa (*sekunder*)

4. Psikografis :

Generasi muda Tionghoa yang tidak tahu mengenai budayanya, tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta masyarakat di luar Tionghoa yang memiliki toleransi budaya dan mau belajar keanekaragaman budaya

5. Sosial Ekonomi :

Menengah ke atas (A B)

6. Perancangan buku ini merupakan buku pengetahuan yang disajikan dengan beberapa gambar dan beberapa dokumentasi sebagai tehnik pendukung penyampaian informasi sehingga membentuk sebuah buku.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan Tugas Akhir ini antara lain :

Perancangan media buku yang informatif untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda khususnya etnis Tionghoa yang tidak tahu mengenai sembahyang bacang yang disertai dengan gambar dan dokumentasi mengenai sembahyang bacang .

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat di tugas akhir ini adalah :

1. Manfaat bagi penulis :

Penulis dapat Meningkatkan kemampuan hard skill dalam bidang pencarian data dan sosial, *soft skill* dalam pembuatan desain dan perancangan *layout*, dan pengetahuan yang lebih mendalam kepada topik penelitian.

2. Manfaat bagi orang lain :

Orang lain yang membaca karya penulis akan dapat Mengetahui lebih dalam sejarah, mengetahui kebudayaan etnis Tionghoa lebih dalam dan memahami makna yang disampaikan oleh kebudayaan etnis Tionghoa dengan benar.

3. **Manfaat bagi universitas :**

Karya penulis dapat dimanfaatkan sebagai bentuk kontribusi terhadap pendidikan dalam bidang pelestarian budaya yang didukung dengan desain, karya dapat juga dimanfaatkan untuk pembelajaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan etnis Tionghoa lebih dalam.